

TEORI-TEORI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MI/SD

Rozan Avif¹, Akmalun Najmi², Ach. Sayyi³.

¹Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

²Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

³Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

Email: Kangmasavif@gmail.com anwarmuki0@gmail.com sayyid.achmad17@gmail.com

Abstract:

The advancement of education today requires a dynamic PAI curriculum that combines classical material with the latest curricular approaches in order to meet the intellectual, emotional, and social needs of students. The development of the PAI curriculum in MI/SD still faces conceptual problems because it does not yet have a clear and focused theoretical basis and has not yet extensively examined theories such as social reconstruction, constructivism, and competency-based learning in the context of Islamic Religious Education. This study used a qualitative approach with library research. The secondary data was obtained from scientific books, journal articles, and academic online sources. The data collection technique used was documentation study, and data analysis was carried out using content analysis methods, including reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The results of the study identified five foundations for Religious Education curriculum development: philosophical, religious, sociological, psychological, and neurophysiological. There are three curriculum designs in this study, namely: subject-centered design, learner-centered design, and problem-centered design, as well as four development theories, including constructivism, contextualism, problem-based learning, and project-based learning. The implications of this study provide a theoretical basis for PAI curriculum developers and teachers in designing a curriculum that is relevant, systematic, and oriented towards the formation of Islamic character at the educator level.

Abstrak:

Kemajuan pendidikan masa kini memerlukan kurikulum PAI yang dinamis, mengombinasikan materi klasik dengan pendekatan kurikulum terkini agar dapat memenuhi kebutuhan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Pengembangan kurikulum PAI di MI/SD masih menghadapi persoalan konseptual karena belum memiliki landasan teori yang jelas dan terarah, serta belum banyak mengkaji teori-teori seperti rekonstruksi sosial, konstruktivisme, dan berbasis kompetensi dalam konteks PAI. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research). Adapun data sekunder diperoleh melalui buku ilmiah, artikel jurnal dan sumber daring akademik. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, dan analisis data dilakukan dengan metode analisis isi meliputi reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu mengidentifikasi lima landasan pengembangan kurikulum PAI: filosofis, religius, sosiologis, psikologis, dan neurofisiologis. Ada tiga desain kurikulum dalam penelitian ini, yaitu: subject centered design,

ARTICLE HISTORY

Received : Januari 2026

Revised : Januari 2026

Accepted : Januari 2026

KEYWORDS

Theories of Curriculum Development, Islamic Religious Education; MI/SD.

KEYWORDS

Teori-Teori Pengembangan Kurikulum; Pendidikan Agama Islam; MI/SD.

learner centered design, dan problems centered design, serta empat teori pengembangan meliputi konstruktivisme, kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Implikasi penelitian ini memberikan pijakan teoretis bagi pengembang kurikulum dan guru PAI dalam merancang kurikulum yang relevan, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami di tingkat pendidikan dasar.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di masyarakat menuntut kurikulum PAI yang adaptif tidak hanya memuat materi tradisional, tetapi juga integrasi teori kurikulum modern untuk menjawab kebutuhan kognitif, afektif, dan sosial siswa. Oleh karena itu, studi yang menelaah teori-teori pengembangan kurikulum (mis. teori rekonstruksi, teori kompetensi, teori konstruktivis, dan pendekatan berbasis nilai) menjadi penting sebagai landasan pengembangan kurikulum PAI yang relevan dan implementable di MI/SD. (Buairi et al., 2025)

Dalam kegiatan pendidikan, pendidikan dan siswa merupakan subjek dan objek kegiatan pendidikan. Sedangkan fungsi kurikulum dalam sekolah adalah sebagai perangkat pembelajaran yang di olah dalam menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuannya. Oleh karena itu, inti pembelajaran tidak lain hanyalah untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan dari kurikulum sekolah.

Sebagian besar para psikolog telah mempelajari berbagai teori pembelajaran, di mana mereka percaya bahwa teori belajar merupakan usaha untuk mengilustrasikan cara orang mendapatkan pengetahuan, yang dapat membantu kita semua memahami proses pembelajaran yang rumit. Dari upaya tersebut, muncul berbagai teori pembelajaran. Kritik terhadap teori pembelajaran saat ini lemah dan sering diungkapkan oleh para pakar. Teori-teori pembelajaran baru terus muncul dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan catatan dalam sejarah pendidikan. (Hayati, Murdiana, & Arifmiboy, 2023)

Anik Gufron dalam tulisannya menyatakan bahwa tidak terlalu sulit bagi para pendidik untuk mengembangkan kurikulum ketika gaya hidup di era global yang sudah nyata, karena keberhasilan PAI memerlukan pengawasan yang konsisten di segala bidang, baik aspek kelembagaan, komponen pendidikan atau lainnya. Bagian PAI lebih diperuntukkan bagi lembaga madrasah. (Syaâ, 2017) Oleh karena itu, madrasah harus menawarkan pedoman PAI yang lebih ketat dibandingkan sekolah negeri. Dalam perkembangan pemikiran modern, pendidikan merupakan hal yang sangat esensial atau mendesak, karena dengan adanya IMTAQ dan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka jalannya kehidupan mulai tertata sesuai ritme zaman. Berkaitan dengan hal tersebut, madrasah harus mampu melakukan persiapan yang lebih matang, agar keinginan masyarakat dapat terkabul. Karena pada akhirnya madrasah adalah pendidikan masyarakat.

Faktanya, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat

MI/SD masih menghadapi berbagai persoalan konseptual. Banyak kurikulum yang disusun belum memiliki landasan teori yang jelas dan terarah. Sebagian besar masih mengadopsi teori-teori umum tanpa memperhatikan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam dan karakteristik anak usia dasar. Selain itu, teori-teori pengembangan kurikulum seperti rekonstruksi sosial, konstruktivisme, dan teori berbasis kompetensi belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks PAI. Akibatnya, pengembangan kurikulum seringkali tidak memiliki fondasi filosofis dan ilmiah yang kuat, sehingga sulit menyeimbangkan antara tuntutan akademik modern dan tujuan spiritual pendidikan Islam. Permasalahan ini menunjukkan perlunya kajian mendalam terhadap teori-teori kurikulum yang relevan, agar kurikulum PAI dapat dikembangkan secara sistematis dan sesuai dengan visi pendidikan Islam di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

Di Indonesia, terjadi beberapa kali perubahan kurikulum. Catatan sejarah menunjukkan terjadinya perubahan kurikulum Indonesia sejak tahun 1945, yaitu tahun 1947 (sebagai kurikulum rencana pembelajaran), tahun 1952 (sebagai kurikulum rencana pembelajaran terpisah), tahun 1964 (sebagai kurikulum), 1968, 1975, 1984, 1994, (masing-masing menggunakan tahun sesuai nama kurikulumnya), 2004 (disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 (disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kemudian Kurikulum 2013 atau lebih dikenal dengan K-13 dan yang terakhir adalah kurikulum mandiri. (Irsad, 2016) Sebab demikian, penelitian ini menjadi penting karena pada upayanya mengkaji secara komprehensif berbagai teori pengembangan kurikulum baik dari perspektif modern maupun Islam dan mengaitkannya secara langsung dengan konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI/SD.

Penelitian-penelitian sebelumnya, pada umumnya hanya membahas aspek praktis pengembangan kurikulum, seperti penerapan kurikulum Merdeka Belajar atau strategi pembelajaran PAI di sekolah dasar, tanpa menelaah secara mendalam dasar-dasar teorinya. Kajian ini berusaha menghadirkan sintesis teori yang dapat menjadi pijakan ilmiah bagi pengembang kurikulum dan guru PAI dalam merancang kurikulum yang relevan, kontekstual, dan berkarakter Islami. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru berupa pemetaan teori-teori kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di tingkat dasar. (Akbar, Sukino, & Muttaqin, 2025)

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI di tingkat MI/SD masih lebih banyak difokuskan pada aspek implementasi dan kebijakan, bukan pada landasan teorinya. Misalnya, studi oleh Wahyuni (2024) tentang menyoroti pentingnya inovasi dalam kurikulum PAI, tetapi belum menjelaskan teori apa yang mendasari inovasi tersebut. (Wahyuni, 2024) Selain itu, Ulil Albab Institute (2024) menyatakan sebagian besar penelitian hanya menggunakan satu teori, seperti teori kompetensi, tanpa membandingkannya dengan teori lain yang mungkin lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam dan karakteristik peserta didik MI/SD. (Agus, Kadri, Marlinton, & Lahmi, 2024) Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan konseptual dalam literatur mengenai bagaimana teori-teori pengembangan kurikulum (seperti teori rekonstruksi sosial,

konstruktivisme, dan berbasis nilai) dapat diadaptasi secara harmonis dalam konteks pendidikan agama Islam dasar. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini untuk diisi.

Dengan demikian, secara khusus, penelitian bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang berbagai teori yang menjadi dasar dalam merancang kurikulum, seperti teori rekonstruksi sosial, konstruktivisme, dan teori berbasis kompetensi, serta melihat bagaimana teori-teori tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam dasar. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan yang kuat antara landasan teoretis kurikulum dengan kebutuhan nyata dalam pembelajaran PAI di MI/SD. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan akademisi dalam merancang kurikulum PAI yang lebih relevan, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai akademis dalam memperkuat dasar teoritis pengembangan kurikulum dan memberikan arah baru bagi inovasi kurikulum PAI di tingkat pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Zed (2021) yang menyatakan bahwa penelitian pustaka bertujuan untuk mendapatkan data konseptual dan teoritis yang dapat menjadi landasan untuk memahami suatu fenomena secara lebih mendalam. (Zed, 2008) Melalui pendekatan ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data di lapangan, melainkan menelusuri, membaca, dan menganalisis berbagai literatur yang telah ada untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang teori-teori pengembangan kurikulum PAI. Sumber data dalam yaitu berupa data sekunder yang merupakan informasi yang diambil dari berbagai tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian. (Jaya, Warsah, & Istan, 2023) Sumber-sumber tersebut mencakup buku-buku ilmiah, artikel jurnal ilmiah, Sumber daring akademik. (Najmi & Ridho, 2025) Selanjutnya, sumber data tersebut dipilih karena mampu memberikan landasan teoritis dan empiris dalam memahami arah dan prinsip pengembangan kurikulum PAI di tingkat pendidikan dasar. Teknik pengumpulan data dalam studi ini menggunakan studi dokumentasi. Menurut Sukmadinata (2020), studi dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari bahan tertulis yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. (Sukmadinata, 2019) Langkah-langkah yang dilakukan peneliti meliputi, Menelusuri literatur melalui sumber digital maupun cetak yang relevan dengan pengembangan kurikulum PAI. Melalui teknik pengumpulan data berbasis studi dokumentasi ini, dapat relevan dan terarah dalam kegiatan mencari, membaca, dan menelaah berbagai dokumen dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Sedangkan analisis data dalam studi ini menggunakan pendekatan analisis isi. Berdasarkan

pendapat Krippendorff (2021), analisis isi merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh kesimpulan yang sah dan bisa diulang dari data teks dalam konteks tertentu. (Krippendorff, 2018) Tahapan-Tahapan analisis ini yaitu reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan teori-teori pengembangan kurikulum PAI. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memahami makna yang terkandung dalam teks atau dokumen yang ditelaah sesuai dengan data yang ingin diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Kurikulum PAI Madrasah/Sekolah

Sejarah perkembangan kurikulum pendidikan adalah sebuah system pendidikan agama Islam (PAI) di madrasah atau sekolah yang memiliki beberapa tahapan penting yang mencerminkan evolusi pendidikan Islam. (Zulkifli & Muhammad, 2023) Berikut adalah beberapa poin penting dalam sejarah perkembangan kurikulum PAI:

Pertama. *Era Klasik*. Pada awalnya pendidikan Islam dijalankan secara tradisional dengan fokus pada pembelajaran *Al-Qur'an*, *Hadis*, *Fiqh*, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Kurikulum pada masa ini didasarkan pada pendekatan klasik dan pusat pada pembelajaran agama. Salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam adalah madrasah, yang merupakan lembaga pendidikan yang terkenal di kota Bagdad antara tahun 1065 hingga 1067 M. Madrasah ini didirikan oleh Nizam Al-Mulk, yang menjabat sebagai perdana menteri pada era Kerajaan Islam Seljuk. Oleh sebab itu, lembaga tersebut dikenal dengan nama Madrasah Nizamiyah. Di sisi lain, terdapat juga madrasah yang didirikan di Naisaburi pada abad ke-10, di kota Naisaburi, yang dinamakan madrasah Al-Baihaqiyah. (Alfarisi, 2020)

Kedua. *Kolonialisme*. Selama masa kolonialisme, pendidikan Islam mengalami tantangan dan perubahan signifikan. Sistem pendidikan sekuler yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial mempengaruhi kurikulum PAI dengan adopsi metode-metode pendidikan barat. Pendidikan agama dalam Islam pada waktu itu masih kurang diperhatikan, hanya ditujukan untuk kelompok tertentu atau anak-anak priyai sesuai dengan golongannya. Konsep pendidikan ideal pada masa kolonial antara 1816-1945 M, adalah pendidikan yang diarahkan untuk menciptakan tenaga kerja yang dapat dipakai oleh penjajah. Sasaran pendidikan di masa kolonial bukanlah untuk membentuk dan mendidik generasi muda agar mengabdikan kepada negara dan tanah air, melainkan untuk menyebarkan nilai dan norma masyarakat kolonial dengan harapan bahwa penduduk lokal dapat meneruskan dan mengajarkan nilai tersebut. Hal ini menjadikan masyarakat menjadi subordinasi bagi pemerintah kolonial. (Mawardi, 2016)

Ketiga. *Modernisasi*. Setelah kemerdekaan, terjadi upaya modernisasi dalam pendidikan Islam dalam dua masa, yaitu *orde baru* dan *orde lama*. Kurikulum PAI mulai mengalami perubahan dengan penambahan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa. Pendidikan Islam juga mulai mengadopsi metode-metode pendidikan modern. (Azra, 2019)

Pada masa *Orde lama* ada macam kurikulum. 1) Kurikulum 1947 yang tetap memiliki ciri kuat dari sistem Jepang atau Belanda. (Zulkifli & Muhammad, 2023) Mungkin hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa negara ini baru meraih kemerdekaannya. Oleh karena itu, dalam sektor pendidikan lebih difokuskan pada pembentukan individu yang mencintai tanah air, agar memiliki kedaulatan serta meningkatkan kesadaran mengenai identitas bangsa dan negara. 2) Kurikulum 1952-1964. Kurikulum ini mencakup materi yang diajarkan kepada siswa seperti bahasa Indonesia, bahasa daerah, ilmu pengetahuan alam, ilmu biologi, geografi, dan sejarah. Meski demikian, pelaksanaan instruksi dalam kurikulum ini diatur oleh UUPPP (Undang-Undang Pendidikan dan Pengajaran) nomor 4 tahun 1950. Selain itu, dua keputusan menteri diterbitkan pada tahun 1951, yang mewajibkan adanya pendidikan agama di sekolah dengan minimal dua jam setiap minggu. (Qohin, n.d.)

Sedangkan pada masa era *Orde Baru*, terdapat empat tahap kurikulum yang dilaksanakan selama periode ini. 1) Kurikulum 1968. Kurikulum ini merupakan sebuah contoh kurikulum yang saling berkaitan. Kurikulum ini tidak lagi berfokus pada Pancawardhana seperti yang ada di Kurikulum 1964. 2) Kurikulum 1975. Dalam kurikulum ini, tujuan pendidikan ditujukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan belajar dan mengajar. Sasaran pendidikan dan pengajaran dibedakan menjadi sasaran pendidikan umum, sasaran lembaga pendidikan, sasaran kurikulum, sasaran pendidikan umum, dan sasaran pendidikan khusus. 3) Kurikulum 1984. Model ini dikenal sebagai Pembelajaran Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). Dalam CBSA, guru berperan sebagai pengajar, sehingga bentuk kegiatan perkuliahan tidak lagi tercakup dalam kurikulum ini. (Hidayat, Suryadi, Latifannisa, Sari, & Rino, 2025)

Keempat. *Reformasi Pendidikan*. Pada era reformasi pendidikan, terjadi upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Kurikulum PAI diperbarui dengan penekanan pada pengembangan keterampilan, pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, dan integrasi dengan ilmu pengetahuan umum. (Zain, Iswantir, Wati, & Zakir, 2025)

Dalam sejarah reformasi kurikulum ini, terdapat tiga fase kurikulum yang sebagai berikut: 1) Kurikulum KBK. Sesuai dengan ketentuan yang ada dalam Kurikulum 2004, ini berpengaruh langsung terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam, sehingga madrasah juga mengadopsi kualifikasi tersebut sebagai dasar. Metode pembelajarannya lebih menekankan pada pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) yang mencakup konstruktivisme, pengajuan pertanyaan, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang autentik. 2) Kurikulum KTSP. Kurikulum ini adalah kurikulum berbasis satuan pendidikan yang disusun dan diterapkan oleh masing-masing lembaga pendidikan (sekolah/madrasah). Sementara itu, pemerintah hanya menyediakan panduan yang harus digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum. Oleh karena itu, dalam kurikulum ini, institusi pendidikan memiliki hak untuk merancang dan menyusun kurikulum sesuai dengan minat siswa dan konteks lingkungan mereka. 3) Kurikulum 2013. Dalam hal ini, karakteristik dan tujuannya adalah untuk mewujudkan pendidikan yang memiliki karakter, menciptakan pendidikan yang memperhatikan kearifan lokal, dan

menghasilkan pendidikan yang ceria serta ramah.

Kelima. *Globalisasi*. Dalam konteks globalisasi, kurikulum PAI di Madrasah atau Sekolah semakin menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Terdapat upaya untuk memasukkan pendekatan multikultural, literasi digital, dan keterampilan global dalam kurikulum PAI. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan tuntutan pendidikan, kurikulum PAI terus mengalami evolusi untuk menjawab tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam di era kontemporer. (Taufiq & Ramadhani, 2025)

Salah satu penerapan di era globalisasi saat ini adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam penerapannya hal ini memberikan kebebasan berpikir yang perlu dimulai oleh guru sebelum mengajar (dari sudut pandang pelaksanaan yang nyata dan sederhana). Berdasarkan kebijakan promosi pendidikan, siswa dan guru mencapai keberhasilan pendidikan dengan menerapkan kebijakan ini. (Khusni, Munadi, & Matin, 2022)

Acep Nurelaila dalam risetnya menyatakan bahwa terjadi perubahan dalam cara pandang terkait sejarah dalam penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam, meskipun beberapa cara pandang lama masih tetap ada. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fenomena berikut; (1) perubahan fokus dari menghafal teks-teks agama Islam dan disiplin spiritual serta motivasi dengan makna agama Islam untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran PAI, (2) perubahan dari pemikiran yang berorientasi pada teks, normatif dan absolut ke arah pemikiran yang bersifat historis, empiris, serta kontekstual dalam merenungkan ajaran Islam dan memahami serta menjelaskan nilai-nilai, (3) perubahan dari pendekatan yang lebih mengedepankan hasil atau produk pemikiran agama Islam ke pengolahan prosedural dalam menciptakan hasil tersebut, (4) perubahan kurikulum PAI yang sebelumnya hanya bergantung pada para ahli dalam memilih dan merancang konten kurikulum, kini mengajak para ahli untuk melibatkan guru, siswa, dan masyarakat dalam PAI dalam menentukan tujuan dan praktik yang perlu dilakukan untuk menjangkau mereka. (Nurlaeli, 2020)

Oleh karena kurikulum bersifat tidak *absolute*. Dengan perubahan kurikulum yang telah terjadi diatas bahwa pendidikan selalu membutuhkan inovasi yang bisa menyesuaikan terhadap perkembangan zaman, namun dalam perkembangan kurikulum PAI madrasah/sekolah harus tidak lepas dan berpedoman pada ilmu agama dan tidak condong pada ilmuan barat.

Sumber-Sumber teori Kurikulum PAI Madrasah/Sekolah

Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan empat pilar utama dalam karyanya mengenai pengembangan kurikulum: aspek filsafat, psikologi, budaya sosial, dan ilmu pengetahuan serta teknologi. (Bahri, 2011) Kurikulum merupakan bagian fundamental dalam dunia pendidikan dan berpengaruh terhadap semua proses belajar. Peranan kurikulum dalam pendidikan serta kehidupan manusia tidak bisa diabaikan. Oleh karenanya sumber-sumber teori kurikulum PAI madrasah/sekolah harus berlandaskan pada *lima* hal yaitu Filosofis, Relegius, Sosiologis, Psikologis dan Neurofisiologis. Penulis akan menjelas hal sebagai berikut:

Pertama. *Landasan Filosofis*. Dalam filsafat Pancasila, kegiatan pembelajaran harus

mengembangkan nilai-nilai moral peserta didik melalui kegiatan yang berbeda dari lima sila Pancasila. (Listiana, Yusuf, & Wardi, 2021) Sumber nilai-nilai pendidikan tersebut dari masa ke masa adalah representasi filosofis kehidupan yang dipegang teguh. Dalam tatanan masyarakat terdapat sumber nilai-nilai yang seharusnya ada dalam setiap aspek kehidupan setiap anggotanya.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, Pancasila berperan sebagai panduan dalam pelaksanaan pendidikan di tanah air. Posisi Pancasila ditegaskan dalam TAP MPR RI No. 11/MPR/1988 yang menyatakan bahwa pendidikan harus berakar pada Pancasila. Undang-Undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 2 mengemukakan: "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, budaya nasional Indonesia, serta mampu merespons kebutuhan perubahan zaman." (Kaelan, 2023) Maka dari itu, pendidikan nasional wajib berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Kedua. *Landasan Religius*. Landasan ini menunjukkan bagaimana Pancasila diterapkan dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, termasuk pada sila pertama Pancasila yang menekankan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, di mana negara Indonesia menghormati keberadaan Tuhan. (Nurchayawati, Wijayanto, & Apipudin, 2023) Maka dapat diartikan, bahwa pendidikan merupakan serangkaian keyakinan yang berasal dari ajaran agama yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan. Prinsip ajaran agama Islam berakar dari Al-Qur'an dan Hadis. Q.S Al-Mujadalah Ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kepada kalian dikatakan, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka berilah kelapangan, niscaya Allah akan memberi kelapangan bagi kalian. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah,' maka berdirilah. Sesungguhnya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu dengan beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kalian kerjakan." (QS. Al-Mujādalah [58]: 11)

Ayat di atas mengandung pesan tentang posisi kehormatan bagi orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Oleh karena itu, bagi penganut agama, menimba ilmu adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan sepanjang hayat. Al-Qur'an, selanjutnya, adalah sumber pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk mendalami, menggali, dan menemukan ilmu tentang Allah SWT di seluruh alam semesta. Di samping itu, mempelajari ilmu saraf adalah usaha untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan memahami kebijaksanaan yang ada di balik ilmu tersebut. Sementara itu, hadits riwayat Turmudzi disebutkan:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia maka ia harus mempunyai ilmu, dan barangsiapa menginginkan kehidupan akhirat maka ia harus mempunyai ilmu, dan barangsiapa menginginkan kedua-duanya maka ia harus mempunyai ilmu." (HR. Turmudzi).

Menurut hadis ini, pengetahuan adalah kunci untuk menguasai kehidupan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, setiap umat muslim semakin menyadari pentingnya pengetahuan dalam hidupnya di dunia dan sebagai persiapan untuk akhirat nanti. Dari sudut pandang pendidikan, ini berarti bahwa seorang guru harus dapat mengerti apa yang menjadi tujuan dari kurikulum yang diterapkan di sekolah atau madrasah.

Ketiga. *Landasan Sosiologis*. Sebagai sebuah rencana, kurikulum yang menentukan terselenggaranya pendidikan dan hasilnya serta pendidikan merupakan upaya mempersiapkan peserta didik menghadapi lingkungan sosial di masyarakat. Hal ini mengacu pada konteks di mana manusia adalah makhluk sosial. (Taufik, 2019)

Landasan ini berperan sebagai acuan atau asumsi dalam pelaksanaan pendidikan yang menekankan pada hubungan antar individu sebagai makhluk sosial. Proses pengajaran merupakan jenis komunikasi yang terjadi antara dua pihak (pengajar dan siswa). Pengajar adalah generasi yang memberikan peluang kepada siswa untuk meningkatkan diri mereka. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi individu peserta didik. Walaupun pendidikan mencakup berbagai aspek, pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Keempat. *Landasan Psikologis*. Menurut Sukmadinata, kurikulum harus didasarkan pada dua bidang psikologi, yaitu psikologi perkembangan, psikologi pembelajaran dan pertanyaan-pertanyaan lain yang berkaitan dengan perkembangan individu menjadi dasar refleksi dan menjadi dasar pengembangan kurikulum. (Yusuf, 2019)

Oleh karena itu, dasar psikologis adalah salah satu fondasi pendidikan yang sangat krusial. Di saat yang bersamaan, keberhasilan seorang guru dalam berbagai tugas dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang perkembangan anak didik. Karena itu, seorang guru perlu memahami proses pertumbuhan anak. Dasar psikologis ini mendukung guru dalam memahami tingkah laku siswanya. Studi yang mempelajari perilaku jiwa dikenal sebagai psikologi. Fondasi psikologis dalam pendidikan diperlukan agar dapat dengan mudah mengenali dan menangani peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kelima. *Landasan Neurofisiologis*. Dalam konteks pendidikan, ini dijadikan pondasi untuk memahami fungsi sistem saraf. Seperti yang telah dijelaskan, ilmu saraf mental terdiri dari korteks prefrontal, zona asosiasi, sistem limbik, dan sistem saraf yang tidak disadari. Jika Anda mengetahui bagian-bagian ilmu saraf mental dan fungsinya, maka akan lebih mudah untuk mengembangkan pelatihan PAI berbasis ilmu saraf mental. (Luthfiyani, Ferdian, Suryana, & Suhono, 2024)

Dengan berbagai landasan di atas kurikulum dapat menyatukan peran terapis ilmu saraf spiritual dalam mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ),

kecerdasan mental (SQ), keterampilan intuitif, dan interaksi pembelajaran serta focus terhadap kemampuan memahami materi ajaran Islam berdasarkan Kurikulum PAI Madrasah/sekolah.

Desain dan Teori Pengembangan Kurikulum PAI Madrasah/Sekolah

Desain kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah rencana atau pengaturan elemen-elemen kurikulum yang meliputi tujuan, konten, pengalaman belajar, dan penilaian. Tujuan dari desain ini adalah untuk mempermudah pelaksanaan dan pengawasan kurikulum.(Oemar, 2006) Dalam hal ini penulis akan membahas beberapa desain dan rekayasa kurikulum PAI madrasah/sekolah sebagai berikut:

Subject Centered Design

Kurikulum yang berfokus pada mata pelajaran merupakan rancangan pembelajaran yang menekankan pada isi atau materi yang diberikan kepada peserta didik. Model ini termasuk bentuk kurikulum yang paling sering diterapkan. Kurikulum tersebut juga dikenal sebagai kurikulum dengan mata pelajaran terpisah karena terdiri atas beberapa bidang studi yang diajarkan secara mandiri antara satu dengan yang lain.(Mahrus, 2021)

Variasi dari model kurikulum ini adalah sebagai berikut: Pertama, fokus pada konten atau bahan kurikulum. Kedua, kriteria (dikenal sebagai jurusan atau bidang studi) harus jelas. Ketiga, konten kurikulum yang disediakan di sekolah adalah berdasarkan departemen. Keempat, siswa atau peserta didik didorong untuk memahami logika atau dasar-dasar struktur dari disiplin ilmu, mengerti konsep, ide, dan prinsip yang penting, serta didorong untuk memahami metode pencarian dan penemuan.

Penerapan model desain kurikulum tersebut memiliki porsi yang sangat terbatas dalam kurikulum pendidikan agama Islam, karena penggunaannya hanya sesuai pada tahap awal pembelajaran, yaitu pada tingkat penguasaan kosakata siswa sekolah dasar (ibtida') dan dianggap kurang relevan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Learner centered Design

Salah satu bentuk pengembangan dari model ini adalah desain berbasis aktivitas atau pengalaman belajar, ciri-ciri utamanya meliputi: pertama, struktur kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan serta minat peserta didik, dan pelaksanaannya dirancang agar pendidik mampu mengenali kedua hal tersebut. (Hasibuan, Frista, & Fiveronika, 2025) Kedua, proses penyusunan kurikulum dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Ketiga, rancangan kurikulum ini berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Problems Centered Design

Dalam perancangan model ini yang demikian membangkitkan minat siswa dan mendekatkan mereka pada pemenuhan kebutuhan hidup di masyarakat.(Utami, Susilana, & Dewi, 2024) Adapun Variasi dalam desain yaitu: *Petama*, Inti mata pelajaran tersendiri, yaitu inti yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang terurut, dilatih secara mandiri untuk menunjukkan hubungan antar mata pelajaran. *Kedua*, Inti korelatif, yaitu inti yang terdiri dari sejumlah topik yang saling terkait. *Ketiga*, inti yang tertanam, yaitu inti yang

terdiri dari masalah-masalah yang lebih luas, unit-unit kerja atau topik-topik yang telah digabungkan dan dipilih untuk memberikan pengajaran yang sesuai dan efektif pada mata pelajaran tertentu. *Keempat*, inti fungsional, yaitu inti yang menunjukkan gabungan dan kesatuan mata pelajaran. *Kelima*, inti domain kehidupan, yaitu inti yang merupakan permasalahan luas yang dapat memenuhi fisik. dan kebutuhan serta kepentingan sosial siswa. *Keenam*, inti permasalahan sosial yaitu inti merupakan suatu kesatuan kerja yang diciptakan oleh siswa dan guru yang memenuhi kebutuhan siswa. kebutuhan kelompok.

Masing-masing desain diatas ini dikembangkan menjadi kurikulum yang menggabungkan elemen-elemen kunci kurikulum: tujuan, isi, pengalaman pembelajaran, dan penilaian, yang diselaraskan dengan inti setiap model desain. Desain dan rekayasa teori pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah atau Sekolah merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek. Berikut adalah beberapa teori dan pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI:

Teori Konstruktivisme.

Pendekatan konstruktivis dalam pengembangan kurikulum PAI menyoroti pentingnya pembelajaran yang fokus pada siswa, di mana mereka secara aktif berpartisipasi dalam menciptakan pemahaman mereka sendiri. Kurikulum PAI yang dikembangkan dengan pendekatan konstruktivis akan mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri.(Waseso, 2018)

Pendekatan ini memiliki dua manfaat utama. Pertama, pendekatan konstruktivistik berpandangan bahwa peserta didik mampu membangun pengetahuannya sendiri dengan memanfaatkan berbagai sumber atau media pembelajaran yang tersedia. Dengan demikian, peran guru lebih sebagai fasilitator yang menghubungkan siswa dengan objek atau sumber belajar. Kedua, tahapan dalam pendekatan ilmiah, seperti kegiatan observasi, bertanya, berdiskusi, dan melakukan eksperimen, mencerminkan prinsip, prinsip yang menjadi dasar teori pembelajaran konstruktivis.

Teori Kontekstual

Teori pengembangan kurikulum PAI yang dalam kontekstual ini menekankan pada relevansi materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa. Kurikulum PAI yang dikembangkan dengan pendekatan kontekstual akan memperhatikan realitas sosial, budaya, dan lingkungan tempat siswa belajar, sehingga materi pelajaran dapat dihubungkan dengan pengalaman dan kebutuhan siswa.(Sukino, 2023)

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pembelajaran dan kurikulum meliputi materi kurikulum, cara pelaksanaan kurikulum, dan penilaian kurikulum. Elemen-elemen tersebut perlu mencakup isu-isu penting dan tren yang terjadi di masyarakat, terutama dalam isi kurikulum. Proses mengajar pendidikan agama Islam harus dikembangkan secara terpadu, termasuk program serta bidang pendidikan yang tidak berfokus pada Islam, yaitu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat. Hal ini sesuai dengan kebutuhan siswa, dunia kerja, dan masyarakat.

Teori Pembelajaran Berbasis Masalah.

Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah. Kurikulum PAI yang dikembangkan dengan pendekatan ini menekankan pada penggunaan masalah-masalah kehidupan nyata sebagai titik awal pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan penerapan konsep-konsep agama dalam kehidupan sehari-hari. (Setyonegoro, 2013)

Oleh karena itu Kurikulum dapat mengatasi permasalahan yang dan mempunyai dampak berupa motivasi yang tinggi untuk menyampaikan jawabannya. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan pendapat mengenai pokok-pokok teori pembelajaran, yaitu: *Pertama*, para siswaberpikir dan mengembangkan ide-ide mereka hanya melalui kemampuan berpikir mereka sendiri. *Kedua*, dengan melibatkan proses berpikir dalam penemuan, siswa mendapatkan pengetahuan serta kepuasan intelektual, yang merupakan imbalan yang melekat. *Ketiga*, satu-satunya cara terbaik untuk mempelajari suatu keterampilan atau teknik adalah melalui proses penemuan secara langsung, di mana peserta didik aktif mencari, mencoba, dan menemukan sendiri konsep atau prinsip yang dipelajari.

Teori Pembelajaran Berbasis Proyek.

Teori ini fokus pada pembelajaran yang berorientasi pada proyek atau kegiatan nyata yang mengajak siswa untuk menyelesaikan tantangan atau menghasilkan sesuatu. Kurikulum PAI yang dikembangkan dengan pendekatan ini menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan aplikatif dalam memahami ajaran agama Islam. (Nursalam, Sulaeman, & Latuapo, 2023)

Dalam model pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diarahkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, baik secara individu maupun dalam kerja kelompok. Selain itu, mereka dilatih untuk merumuskan solusi yang relevan dengan proyek yang sedang dijalankan. Melalui aktivitas ini, siswa dituntut untuk berpikir analitis dalam memahami dan menelaah masalah secara mendalam. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis, perluasan wawasan, kreativitas, serta penguatan karakter menjadi aspek penting yang perlu diutamakan dalam penelitian ini.

Dalam pengembangan kurikulum PAI, penting untuk mempertimbangkan teori-teori dan pendekatan-pendekatan tersebut, serta memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan siswa, relevan dengan konteks kehidupan mereka, dan mampu mengembangkan pemahaman agama Islam yang holistik.

KESIMPULAN

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI yang adaptif dan relevan memerlukan integrasi lima landasan fundamental: filosofis, religius, sosiologis, psikologis, dan neurofisiologis. Kelima landasan ini membentuk kerangka

holistik yang mampu menyeimbangkan antara tuntutan modernitas pendidikan dengan nilai-nilai spiritual Islam yang menjadi ruh pendidikan agama.

Secara historis, dinamika perkembangan kurikulum PAI dari era klasik hingga globalisasi menunjukkan bahwa kurikulum bersifat tidak absolut dan senantiasa membutuhkan inovasi sesuai perkembangan zaman. Namun, inovasi tersebut harus tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman yang otentik, bukan semata-mata mengadopsi teori Barat tanpa filter yang memadai. Hal ini menegaskan pentingnya indigenous approach dalam pengembangan kurikulum PAI yang kontekstual namun tetap berkarakter Islami.

Integrasi tiga desain kurikulum (subject centered design, learner centered design, dan problems centered design) dengan empat teori pengembangan (konstruktivisme, kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek) memberikan alternatif model pengembangan yang fleksibel dan aplikatif. Model-Model ini memberikan kemudahan bagi pengembang kurikulum dan pengajar PAI dalam menciptakan proses belajar yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Implikasi teoretis penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI di MI/SD tidak dapat dilakukan secara parsial atau pragmatis semata. Diperlukan fondasi epistemologis yang kuat yang menghubungkan antara teori kurikulum modern dengan nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan kurikulum yang sistematis, relevan, dan mampu menjawab tantangan pendidikan abad 21 tanpa kehilangan identitas keislaman. Penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan yang lebih spesifik mengenai implementasi dan evaluasi teori-teori kurikulum dalam praktik pembelajaran PAI, serta pengembangan model kurikulum PAI yang lebih inovatif dan berbasis riset empiris di tingkat pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F., Kadri, H., Marlinton, E., & Lahmi, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Komponen Beserta Faktor-Faktornya. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1862–1872. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i1.6573>
- Akbar, A., Sukino, S., & Muttaqin, I. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4426–4434.
- Alfarisi, S. (2020). Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 347–367.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Bahri, S. (2011). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34.
- Buairi, H., Kamalasarri, M., & Muhammad, M. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Studi Kebijakan, Metode Pembelajaran, dan Integrasi Teknologi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8(1), 70–77.

- Hasibuan, K., Frista, A., & Fiveronika, F. (2025). Student-Centered Approaches to Curriculum and Course Design. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 4472–4484.
- Hayati, M., Murdiana, M., & Arifmiboy, A. (2023). Teori-Teori Belajar dan Kaitannya Dengan Pengembangan Kurikulum PAI. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 662–667.
- Hidayat, M. T., Suryadi, S., Latifannisa, N., Sari, S. N., & Rino, R. (2025). Evolution of The Education Curriculum in Indonesia. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(2), 381–395.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaemin. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 230–245.
- Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat penelitian dengan model pendekatan telaah kepustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 117–126.
- Kaelan. (2023). Pendidikan pancasila. In *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*.
- Khusni, M. F., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Listiana, H., Yusuf, A., & Wardi, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains Spiritual. *Jurnal Al-Murabbi*, 6(2), 99–110.
- Luthfiyani, A., Ferdian, F., Suryana, E., & Suhono, S. (2024). Neuroscience In Islamic Religious Education Learning. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 9(1), 153–166.
- Mahrus, M. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 81–100.
- Mawardi, A. (2016). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 29–36.
- Najmi, A., & Ridho, A. (2025). PENGEMBANGAN PENILAIAN GURU TINGKAT MI/SD DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, 1(2), 119–129.
- Nurcahyawati, E., Wijayanto, C. S., & Apipudin, A. (2023). Implementasi nilai religi pada sila pertama untuk ketahanan nasional yang unggul. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 2(2), 1–10.
- Nurlaeli, A. (2020). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada madrasah dalam menghadapi era milenial. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(01).
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi kurikulum merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek pada sekolah penggerak kelompok bermain terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 17–34.
- Oemar, H. (2006). *Manajemen pengembangan kurikulum*.
- Qohin, A. (n.d.). *Analisa Sejarah Kurikulum di Indonesia: Perspektif Historis dari Masa Orde Lama sampai Orde Reformasi*.
- Setyonegoro, A. (2013). Pembelajaran Berbicara Berbasis Masalah: Strategi dan Pendekatan Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1).

- Sukino, S. (2023). Pengembangan Kurikulum Dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–18.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode penelitian pendidikan*.
- Syaâ, M. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 2(1), 60–87.
- Taufik, A. (2019). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 17(02), 81–102.
- Taufiq, A., & Ramadhani, G. F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Proses Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1234–1240.
- Utami, T., Susilana, R., & Dewi, L. (2024). Mapping of Co-curricular Achievements in Kurikulum Merdeka with the Problem-Centered Thinking Skills Model. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 651–660.
- Wahyuni, R. (2024). Pengaruh Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam terhadap Kualitas Pembelajaran Guru PAI di Sekolah Dasar SD Negeri 163095 Tebing Tinggi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, 2(2), 483–488. Retrieved from <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk>
- Waseso, H. P. (2018). Kurikulum 2013 dalam prespektif teori pembelajaran konstruktivis. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 59–72.
- Yusuf, A. (2019). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran). *Jurnal Al-Murabbi*, 4(2), 251–274.
- Zain, N. H., Iswantir, I., Wati, S., & Zakir, S. (2025). Reformasi dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam Masa Depan. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 494–514.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulkifli, Z., & Muhammad, M. (2023). Perkembangan kurikulum pendidikan agama islam di indonesia (telaah kurikulum pai pra kemerdekaan hingga kurikulum merdeka). *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 142–161.